

BELAJAR DARI KISAH DIA YANG MELAHIRKAN PUTRANYA

**(Analisa Terhadap Kisah Maryam yang Melahirkan Isa Al-Masih dari Sudut Penghayatan
Aliah Schleifer dan Sibel Eraslan dan Relevansinya Bagi Dialog Islam-Kristen)**



OLEH

ARON AGI TAMINTA GINTING

01130039

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI

GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2017

BELAJAR DARI KISAH DIA YANG MELAHIRKAN PUTRANYA

(Analisa Terhadap Kisah Maryam yang Melahirkan Isa Al-Masih dari Penghayatan Aliah Schleifer dan Sibel Eraslan dan Relevansinya Bagi Dialog Islam-Kristen)

telah diajukan dan dipertahankan oleh :

ARON AGI TAMINTA GINTING

01130039

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 18 Juni 2017

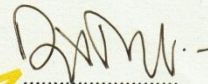
Nama Dosen

Tanda Tangan

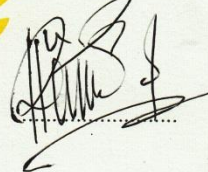
1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Dosen Pembimbing dan Penguji)



2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th.
(Dosen Penguji)

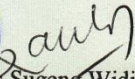


Yogyakarta, 18 Juni 2017

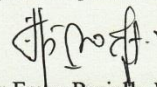
Disahkan Oleh :

Dekan,




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kepala Program Studi S-1,



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah yang menyertai, membimbing, menolong dan memberkati penulis dalam proses pembuatan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Belajar dari Kisah Dia yang Melahirkan Putranya*”. Karya ilmiah ini merupakan upaya penulis untuk belajar tentang Maryam yang begitu menginspirasi penulis, melalui penghayatan mufassirun yang ditunjuk dan novelis Sibel Eraslan dan relevansinya bagi dialog Islam-Kristen.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapakku Muhammad Ginting Manik dan Mamakku Hartaty Irianty br. Purba, serta *sembuyakku* Ginta Ansari Ginting, Egi Loise Ginting dan *turangku* Ame Nina Sari Ginting yang senantiasa selalu mendukung dalam doa, dana, perhatian, nasehat dan cinta kasih. Keluarga yang memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik;
2. Bapak Pdt. Wahyu Nugroho, M.Th., selaku pembimbing, yang dengan segala ketulusan dan kebesaran hatinya telah memberikan perhatian, membimbing, berdiskusi, memotivasi, dan menjadi inspirasi penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini;
3. Teman-teman kontrakan; Sayoga Perangin-nangin, Hans G. Ginting, Kristianta D. Ginting, Meychel R.Ginting, Putra Dian Ginting, Alan Sembiring, dan Angga Tarigan, yang selama ini menemani penulis dalam berproses dan menjalani kehidupan bersama serta telah mengingatkan, memotivasi dan berdiskusi bersama dengan penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini
4. Teman-Teman *WATF*, *Gurdak*, *Merga Silima*, dan *Kelto* yang telah mendukung dalam doa, perhatian, dan kepedulian kepada penulis.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Penulis menyadari bahwa pembuatan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis menerima saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan ke arah sempurna. Di akhir kata, penulis ingin menyampaikan terima kasih terhadap semua pihak. Tuhan memberkati kita.

Danurejan, 18 Juni 2017

Penulis

Daftar Isi

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
Abstrak.....	v
Pernyataan Intergritas	vii
Bab 1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Judul. Penjelasan Judul dan Alasan Pemilihan Judul.....	6
1.4. Tujuan Peneltian.....	7
1.5. Metode Penelitian.....	7
1.6. Sistematika Penulisan.....	8
Bab 2. Raimundo Panikkar dan Dialog Yang Dialogis	10
2.1. Pengantar.....	10
2.2. Memilih Untuk Berdialog yang Dialogis	15
2.2.1. Dialog yang Dialogis.....	14
2.4. Kesimpulan.....	17
Bab 3. Kisah Maryam Saat Melahirkan Putranya Dalam Tafsir Al-Quran.....	19
3.1. Pengantar.....	19
3.2. Kisah dalam Al-Quran Sebagai Bagian dari Wahyu.....	19
3.3. Diskursus Tafsir Mengenai Kisah Maryam Saat Melahirkan Isa Al-Masih dalam Al-Quran	25
3.3.1. Periodisasi Tafsir Al-Quran.....	27
3.3.2. Tafsir dan Mufassir	32
3.3.3 Kisah Maryam Saat Melahirkan Isa Al-Masih Dalam Diskursus Tafsir Ibn Abbas, Ibn Kathir, Sayyid Qutb, Al-Mahalliy, As-Suyuthi, Hamka dan Qurish Shihab.....	38
3.4. Kesimpulan.....	44

Bab 4. Penghayatan Aliah Schleifer Dan Sibel Eraslan Pada Kisah Maryam Saat Melahirkan	
Isa Al-Masih.....	47
4.1. Pengantar.....	47
4.2. Sekilas Tentang Aliah Schleifer dan Sibel Eraslan.....	48
4.3. Kisah Maryam saat Melahirkan Putranya dalam Kajian Aliah Schleifer dan Novel Sibel Eraslan.....	51
4.4. Maria dan Maryam dalam Wacana Dialog.....	59
4.4.1 Marlies ter Borg – Berbagi Tentang Maryam : Pandangan Alkitab dan Alquran	59
4.4.2 Lyn Holnes - Maryam Pontifex -The Virgin Mary as a Bridge Builder in Christian- Muslim Dialogue.....	61
4.5. Pemahaman Baru dari Penghayatan Aliah Schleifer dan Sibel Eraslan Tentang Kisah Maryam Saat Melahirkan Isa as.....	63
4.5.1 Ketundukan yang Bebas	63
4.5.2 Spritualitas dalam Penderitaan	65
4.6. Kesimpulan.....	66
Bab 5. Penutup.....	67
5.1. Kesimpulan.....	67
5.2. Penutup : Dialog yang Dialogis Tidak Boleh Berhenti.....	69
Daftar Pustaka	70

Abstrak

BELAJAR DARI KISAH DIA YANG MELAHIRKAN PUTRANYA

Analisa Terhadap Kisah Maryam yang Melahirkan Isa Al-Masih dari Sudut Pandang Aliah Scleifer dan Sibel Eraslan dan Relevansinya Bagi Dialog Islam-Kristen

Oleh : Aron Agi Taminta Ginting (01130039)

Perjumpaan Islam-Kristen merupakan realita yang tak terbantahkan. Tetapi kesadaran mengenai hal ini seharusnya tidak hanya berhenti pada pengakuan saja, melainkan juga harus menentukan sikap yang seperti apa, harusnya diambil dalam menanggapi perjumpaan tersebut. Raimundo Pannikar, melihat sikap-sikap masyarakat yang pluralis tersebut tergambar atas tiga bentuk yakni Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Paralelisme. Namun diantara ketiga sikap itu, Pannikar lebih memilih untuk mengambil sikap lebih pluralis dan memilih untuk berdialog yang dialogis, yakni suatu sikap yang menjadi landasan teori sekaligus jalan untuk belajar mengenai Kisah Maryam yang melahirkan Isa Al-Masih dari sudut pandang Aliah Schleifer dan Sibel Eraslan. Sehingga dengan demikian, hal ini bukanlah sebuah penafsiran silang, namun lebih tepatnya sebagai bentuk kegiatan belajar penulis terhadap kisah Maryam yang melahirkan putranya. Mengingat dalam kajian yang akan dilakukan penulis hanya terlihat beberapa sikap yang terlihat seperti selektif dan dengan prasangka saat belajar pada kisah Maryam saat melahirkan putranya. Dan sikap yang demikian ini merupakan kenyataan historis. Seperti apa yang disampaikan oleh Karel Steenbrink, bahwa “*Tanpa prasangka dan tanpa membaca selektif manusia tidak bisa membaca Al-Quran,*”. Sehingga dengan pembacaan yang demikian diharapkan nantinya memunculkan pemahaman baru sebagai hasil belajar penulis pada kisah Maryam saat melahirkan putranya.

Kata Kunci : Dialog, Dialogis, Kisah, Maryam, Maria, Isa al-Masih, Al-Quran, Alkitab

Lain-lain :

vii+72; 2017

33 (1981-2016)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Juni 2017



Aron Agi Taminta Ginting

Abstrak

BELAJAR DARI KISAH DIA YANG MELAHIRKAN PUTRANYA

Analisa Terhadap Kisah Maryam yang Melahirkan Isa Al-Masih dari Sudut Pandang Aliah Scleifer dan Sibel Eraslan dan Relevansinya Bagi Dialog Islam-Kristen

Oleh : Aron Agi Taminta Ginting (01130039)

Perjumpaan Islam-Kristen merupakan realita yang tak terbantahkan. Tetapi kesadaran mengenai hal ini seharusnya tidak hanya berhenti pada pengakuan saja, melainkan juga harus menentukan sikap yang seperti apa, harusnya diambil dalam menanggapi perjumpaan tersebut. Raimundo Pannikar, melihat sikap-sikap masyarakat yang pluralis tersebut tergambar atas tiga bentuk yakni Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Paralelisme. Namun diantara ketiga sikap itu, Pannikar lebih memilih untuk mengambil sikap lebih pluralis dan memilih untuk berdialog yang dialogis, yakni suatu sikap yang menjadi landasan teori sekaligus jalan untuk belajar mengenai Kisah Maryam yang melahirkan Isa Al-Masih dari sudut pandang Aliah Schleifer dan Sibel Eraslan. Sehingga dengan demikian, hal ini bukanlah sebuah penafsiran silang, namun lebih tepatnya sebagai bentuk kegiatan belajar penulis terhadap kisah Maryam yang melahirkan putranya. Mengingat dalam kajian yang akan dilakukan penulis hanya terlihat beberapa sikap yang terlihat seperti selektif dan dengan prasangka saat belajar pada kisah Maryam saat melahirkan putranya. Dan sikap yang demikian ini merupakan kenyataan historis. Seperti apa yang disampaikan oleh Karel Steenbrink, bahwa “*Tanpa prasangka dan tanpa membaca selektif manusia tidak bisa membaca Al-Quran,*”. Sehingga dengan pembacaan yang demikian diharapkan nantinya memunculkan pemahaman baru sebagai hasil belajar penulis pada kisah Maryam saat melahirkan putranya.

Kata Kunci : Dialog, Dialogis, Kisah, Maryam, Maria, Isa al-Masih, Al-Quran, Alkitab

Lain-lain :

vii+72; 2017

33 (1981-2016)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dialog interreligius yang dikutip Armada Riyanto dari *Nostra Aetate* 1 (deklarasi tentang hubungan Gereja dengan agama bukan Kristen) memiliki tiga dasar teologis; *Pertama*, penegasan peranan Gereja sebagai sakramen keselamatan dalam meningkatkan kesatuan dan persatuan umat manusia harus makin konkret. *Kedua*, keyakinan Gereja pada misteri kesatuan manusia berakar pada Allah yang sama sebagai asal usul sekaligus tujuan pengembaraan. Dan *ketiga*, pengakuan Gereja pada peranan agama-agama yang semakin menampakkan kepentingannya dalam hidup manusia.¹ Menariknya, Riyanto memahami bahwa Yesus Kristuslah yang menjadi peran sentral dalam dialog. Dengan itu, maka secara eksplisit Riyanto mengatakan bahwa Kristuslah yang menjadi pusat keterlibatan Gereja dalam dialog². Maka, wajarlah apabila selama ini penulis sering menemukan jembatan ataupun topik dalam dialog interreligius Islam-Kristen selalu berbicara tentang monotheisme ataupun Yesus. Padahal jika ditelusuri lebih lanjut, masih banyak persinggungan antara Islam-Kristen sebagai agama yang masuk dalam bingkai tradisi Ibrahimik, baik dalam hal istilah-istilah, konsep-konsep, maupun nama-nama, seperti halnya Maria yang dalam Al-Quran disebut Maryam.

Maryam adalah seorang tokoh perempuan yang mendapat tempat terhormat dalam tradisi Kekristenan, khususnya Katolik, dan agama Islam. Bagi kaum Muslim khususnya, Maryam dipandang sebagai orang yang sudah diliputi tanda-tanda kebajikan Ilahi sejak kelahirannya. Dalam Gereja Katolik dia dianggap seorang yang memiliki status paling tinggi di tengah-tengah kaum perempuan, paling sering disebutkan dan dipuja. Sementara itu, kebanyakan orang Protestan memandang Maryam dengan setengah hati, bila tidak mau mengatakan menolak, terhadap peran besarnya dalam kehidupan Isa Al-Masih dan dalam kehidupan gereja.³ Dari perbedaan penghayatan ini pula, penulis memastikan bahwa Maryam masih diberi perhatian yang besar dalam tradisi Kekristenan ataupun Islam. Kepribadian dan gerak-geriknya yang memperlihatkan dimensi Ilahi dan

¹ Armada Riyanto, *Dialog Interreligius: Historitas, Tesis, Pergumulan Wajah*, (Yogyakarta: Kanisius.2010), h. 157

² Armada Riyanto, *Dialog Interreligius*, h.158

³ Frederick Doeka dkk (ed), *Berbagi Tentang Maryam - Pandangan Alkitab dan Alquran*, (Malang: Gading 2015), h. 15

manusiawi menjadi bahan-bahan penting dari para teolog dalam mengemukakan pandangannya. Perhatian yang besar terhadap Maryam ini, juga memunculkan perbedaan sudut pandang, baik dari segi konsep maupun implementasinya. Akan tetapi satu hal penting dicatat, bahwa Maryam tidak pernah ditolak statusnya sebagai ibu yang melahirkan Isa Al-Masih. Pada titik ini Maryam tidak diragukan sebagai sumber inspirasi, termasuk inspirasi sebagai jembatan dialog antara Kekristenan dan Islam.

Salah satu tokoh yang ikut hadir dalam pertemuan Asisi 2012, yang diselenggarakan oleh *Ecclesiological Investigations International Research Network* yakni Lyn Holnes juga memiliki ide yang sama dengan penulis untuk menjadikan Maryam sebagai jembatan bagi dialog Islam-Kristen⁴. Wacana, tersebut didasari pada keinginan dari peran teolog yang berkumpul kala itu untuk mencari unsur-unsur yang dimiliki bersama, seperti halnya Maryam yang memiliki tempat istimewa. Selain Holnes, Marlies Ter Borg, juga menjadikan beberapa kisah-kisah dalam Alkitab ataupun Al-Quran sebagai satu diskursus dialog antara Islam-Kristen, salah satunya adalah kisah mengenai Maryam dan Maria dalam bukunya yang berjudul *Sharing Mary, Bible and Quran side by side*.

Dengan kata lain menjadikan Maryam ataupun menggunakan kisah ini sebagai jembatan dialog, bukanlah hal yang baru. Walaupun, ditemukan penulis juga bahwa dialog yang muncul ada pula sifatnya apologetik ataupun dialog yang memunculkan berbagai polemik-polemik yang baru. Hal ini dapat ditinjau salah satunya dari penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid Quthub⁵ saat menilai tema dari *Surah Maryam* yang menceritakan kisah kelahiran Isa Al-Masih. Bagi, Quthub uraian dari surah ini berada pada tauhid dan kemahasucian Allah dari anak dan sekutu, serta mencakup pula keniscayaan hari Kebangkitan sebagaimana halnya kebanyakan surah-surah *Makkiyah*. Kisah-kisah yang merupakan dua pertiga dari isi surah ini yang menjelaskan kisah uraian itu, dan yang kesemuanya bertujuan membuktikan ke-esa-an Allah dan keniscayaan Hari Kebangkitan. Sehingga dari celah uraiannya ditemukan pemamparan peristiwa-peristiwa di Hari Kiamat dan penolakan kaum musyrikin terhadap hakikat tersebut.⁶ Adapun Al-Biqai⁷ yang lebih berpendapat bahwa tema

⁴ Ide tersebut dituliskan Lyn Holness dalam artikelnya yang berjudul, “Maryam Pontifex -The Virgin Mary as a Bridge Builder in Christian- Muslim Dialogue”, bersama dengan artikel dari tokoh-tokoh lainnya dan dimuat dalam buku yang berjudul, “New Pathways for *Interreligious* Dialogue”

⁵ Sayyid Qutb adalah salah satu dari pemikir besar Islam kontemporer di zaman modern yang mempunyai pengaruh yang luas terhadap perkembangan gerakan islam. Ia juga salah satu ideolog terkemuka Ikhwanul Muslimin setelah Hasan Al-Banna, dan sering di seajajarkan dengan Abu A’la Al Maududi (tokoh gerakan Islam Jamaat Islami di Pakistan) dan Ali Syariati (seorang ideology revolusi Iran).

⁶ M.Quarish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Jilid 8, (Jakarta:Lentera Hati, 2003), h. 149

utama surah Maryam sebagai penjelasan tentang cakupan rahmat dan limpahan karunia Allah atas semua makhluk-Nya, yang pada gilirannya membuktikan bahwa Allah menyandang semua sifat sempurna serta berkuasa menciptakan hal-hal yang ajaib sehingga terbukti pula kekuasaan-Nya membangkitkan manusia setelah kematian mereka. Di samping itu terbukti pula kemahasucian-Nya dari anak dan sekutu, karena siapa yang telah terbukti keluasan kekuasaanNya dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, maka pasti Dia tidak membutuhkan anak. Dari makna-makna itulah sehingga surah ini dinamai Surah Maryam, karena melalui kisahnya “terbukti kemahakuasaan Allah serta kemahaluan ilmu-Nya⁸. Demikianlah, Surah Maryam dibaca oleh kedua tokoh ini, yakni mengarah kepada tauhid, ataupun kemahasucian Allah dari anak dan sekutu.

Pemahaman ini akhirnya, menjadi latar belakang penulis untuk menyajikan sebuah pandangan yang berbeda dalam rangka membangun dialog Islam-Kristen, yakni belajar dari kajian mengenai Maryam sebagai tokoh utama dalam kisah ini. Sekaligus, menjadikan kajian mengenai Maryam sebagai teman untuk dialog yang dialogis, yakni dialog yang terbuka dan menginspirasi bagi kedua belah pihak. Walaupun penulis juga menyadari bahwa, sekalipun Maryam adalah salah satu unsur yang sama dalam tradisi Islam-Kristen, tetapi Maryam tidak dihayati dengan cara yang sama; namun justru karena perbedaan penghayatan ini pulalah menjadi kunci utama dari dialog ini; yakni pengakuan dan penghargaan kepada perbedaan tersebut. Dengan kata lain, penulis memunculkan suatu dialog teologis yang sifatnya bukan hanya sekedar menganalisa persamaan penghayatan, melainkan juga kekhasannya antara narasi dalam Al-Quran dengan yang selama ini dibaca dari Alkitab.

Untuk mencapai dialog yang dialogis memang dibutuhkan kerendahan hati dan sikap terbuka dari Islam-Kristen untuk bisa saling belajar satu dengan yang lain. Sikap saling belajar ini dibingkai dalam dialog yang dialogis. Masing-masing pihak bisa saling memberikan pengakuan dan penerimaan terlebih dahulu pada realitas plural. Bukan untuk menonjolkan superioritas, mencapai universalitas atau teologi universal, melainkan komunikasi dan dialog yang menjembatani jurang tradisi masing-masing dengan bahasa masing-masing. Dengan demikian diharapkan tidak muncul Maryam yang mereduksi perbedaan atau Maryam yang disamakan, sebaliknya diharapkan muncul Maryam yang otentik dari kekhasan-kekhasan yang beragam.

⁷ Al-Biqai adalah ahli tafsir pertama yang berhasil menemukan metode keserasian ayat dalam Al-Quran. (lih. Nata Abudin, dkk. *Enskilopedi Islam* Jilid 1, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003)

⁸ M.Quarish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*; h. 148-149

Penulis mengusulkan untuk menggunakan tafsiran atas teks-teks suci dari Al-Quran khususnya yang memuat kisah Maryam saat melahirkan Isa Al-Masih. Harapannya dari kajian ini, penulis tidak lagi menjadi naif dalam memahami pandangan Islam dan dapat menemukan suatu pemahaman baru mengenai Tuhan dan karya-Nya dalam Al-Quran yakni dari kisah Maryam saat melahirkan Isa Al-Masih. Bahkan melalui pemahaman Islam mengenai Maryam diharapkan bisa memberikan sumbangsih tersendiri bagi umat Kristen dalam berteologi. Adapun teks Al-Quran yang dirujuk untuk menjelaskan Maryam dalam tradisi Al-Quran adalah Surah Maryam. Kemudian penulis akan melihat diskursus tafsir dari para penafsir (selanjutnya *mufasssirun* [jamak], *mufasssir* [tunggal]) Al-Quran yang akan digunakan untuk belajar mengenai kisah Maryam saat melahirkan Isa Al-Masih dalam Surah Maryam seperti; Abdullah bin Abbas bin Abdul Muttalib bin Hasim bin Abdi Manaf al-Quraishi al-Hasyimi (Selanjutnya Ibn Abbas) masuk dalam kategori *mufasssirun* klasik; lalu mufasir periode pertengahan, ‘Imad al-Din Isma’il bin ‘Umar bin Kathir (selanjutnya Ibn Kathir) dan Imama Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaludin as-Suyuthi; untuk periode modern-kontemporer yakni Sayyid Quthub; dan terakhir, *mufasssirun* Indonesia, penulis memilih dua ulama besar Indonesia yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah (selanjutnya Hamka) dan Quraish Shihab. Bahkan tidak berhenti pada hal itu saja, dalam kelanjutannya juga penulis menggunakan, kajian tafsir tematik dari Aliah Schleifer mengenai Maryam dengan tambahan dari pandangan dari novelis Sibel Eraslan.

Penulis melakukan hal ini karena keyakinan latar belakang teologi dan pengalaman spiritualitas yang berbeda-beda juga mempengaruhi para *mufasssirun* untuk menafsirkan kisah Maryam saat melahirkan Isa Al-Masih. Kemudian, *mufasssir* yang sudah terbiasa hidup dalam tradisi Islam yang patriarki (mungkin?) yakni Schleifer dan novelis Eraslan juga menjadi harapan agar penafsiran kisah ini lebih terbuka. Selain daripada itu pilihan ini bukan hanya dikarenakan pandangan Schleifer yang memiliki hubungan dengan pembacaan Eraslan. Tetapi karena dalam kajian Eraslan, penulis dibawa kepada penghayatan Eraslan yang muncul dari semua kajian yang telah ia dengarkan. Seperti yang diungkapkannya;

... aku lewati jalan mereka semua satu per satu tanpa pernah mengenal jemu. Aku kunjungi setiap mimbar kajian kitab-kitab lama, cerita-cerita terdahulu, kisah-kisah penuh hikmah, Perjanjian lama dan Baru, Mazmur, Alquran al-Karim, kasidah gubahan Daud, Suhuf Idris yang hilang berserakan, kitab-kitab tabir mimpi, zodiak, peta bintang, rintihan-rintihan para unta yang dengan sabar menarik pasungnya, kisah yang terucap dari penuturan buah zaitun tentang dirinya, cerita ikona, lukisan-lukisan, serta goresan-goresan karya kaligrafi. Aku dengarkan semuanya tanpa sedikit menyela untuk berbicara⁹

⁹ Sibel Eraslan, *Maryam-Bunda Suci Sang Nabi*, (Jakarta: Kaysa Media, 2014), h. 5

Sehingga kajian ini membuat penulis semakin tertarik, sebab apa yang telah dilakukannya seperti berdialog dengan beberapa teks lainnya.

Karena itulah, diharapkan melalui pandangan-pandangan tersebut nantinya menghasilkan pemahaman yang baru dalam melihat Maryam dari tradisi Al-Quran untuk dikembangkan dalam kekristenan. Hal ini jugalah nantinya menjadi bentuk dialog yang dialogis antara Islam-Kristen yang dimaksudkan oleh penulis; yakni dengan melakukan dialog intra-religius yang diusulkan oleh Raimundo Panikkar. Adapun dialog intra-religius ini dimaksudkan sebagai dialog batin dalam diri sendiri dengan suatu perjumpaan dalam kereligiusan pribadi saya (penulis) yang paling dalam dan eksistensial¹⁰.

Tugas ini, sudah pasti mengandung risiko¹¹ atau memunculkan suatu krisis keagamaan¹², karena setiap orang ditantang untuk berani mempertanyakan bangunan keyakinannya, posisi keagamaannya, yang selama ini sudah mapan dan seolah tidak lagi bisa diubah. Dalam kata-kata Panikkar “*tidak dapat disangsikan petualangan ini penuh bahaya; anda bermain dengan hidup anda*”¹³. Tapi dibalik itu semua, jalan yang mengerikan ini juga menjanjikan sebuah harta karun yaitu “pemurnian” menuju kepada kesadaran akan identitas diri yang terbuka terhadap berbagai pengalaman manusiawi yang mendasar dan menyelamatkan tanpa memperlemah keyakinan yang berdialog akan keunikan dan kesetiaan terhadap panggilanannya sendiri.¹⁴

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka untuk memudahkan pengumpulan data maupun di dalam penulisan skripsi ini, akhirnya dapat dirumuskan pokok-pokok masalah dari pembahasan skripsi ini.

Adapun perumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana diskursus tafsir dari para *mufassirun* mengenai Kisah Maryam saat melahirkan Isa Al-Masih dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana kajian tafsir tematik yang dilakukan Aliah Schleifer dan novelis Sibel Eraslan tentang Maryam saat melahirkan Isa Al-Masih?

¹⁰ Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994), h. 80

¹¹ Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, h. 5

¹² Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, h. 46

¹³ Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, h. 50

¹⁴ Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, h. 52

3. Bagaimana relevansi kisah Maryam saat melahirkan Isa Al-Masih, bagi dialog Islam-Kristen?

1.3 Judul. Penjelasan Judul dan Alasan Pemilihan Judul

Atas permasalahan yang diangkat dan dibahas serta berangkat dari pembatasan permasalahan, maka penulis memberi judul pada skripsi ini sebagai berikut:

BELAJAR DARI KISAH DIA YANG MELAHIRKAN PUTRANYA

(Analisa Terhadap Kisah Maryam yang Melahirkan Isa Al-Masih dari Sudut Pandang Aliah Schleifer dan Sibel Eraslan dan Relevansinya Bagi Dialog Islam-Kristen)

Penjelasan Judul:

Seperti telah disampaikan pada latar belakang bahwa, dalam dialog Islam-Kristen penulis menemukan seperti adanya aspek-aspek khas yang selalu dibicarakan seperti monotheisme ataupun Yesus Kristus. Padahal ada beberapa aspek lain yang jelas terlihat titik temunya dan layak untuk dijadikan sebagai dialog yang dialogis antara Islam-Kristen. Salah satunya adalah Kisah Maryam yang melahirkan putranya yang dalam tulisan ini sebagai jembatan dialog untuk dialog Islam-Kristen. Tetapi, bukan berarti bahwa menjadikan Maryam sebagai jembatan dialog adalah hal yang baru. Hanya saja, kerap kali penulis menemukan Maryam dijadikan obyek pembelaan (dialog apolegetik) dari pemahaman Islam atau Kristen. Maka dari itu, melalui beberapa pertimbangan akhirnya penulis mencoba untuk memberikan pandangan yang berbeda. Dengan menganalisa pandangan Islam menurut Aliah Schleifer dan Sibel Eraslan. Harapannya, hasil dari analisa ini dapat memberikan pemahaman yang berbeda, bukan lagi menjatuhkan pandangan dan pemahaman iman yang lain. Sebaliknya, justru dari analisa ini diharapkan saling memperkaya, memahami dan belajar bersama mengenai karya Allah dalam kisah Maryam saat melahirkan Isa Al-Masih.

Pemilihan judul tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa belum ada mahasiswa atau tulisan lain yang secara spesifik membahas topik ini. Penggunaan kata, “belajar” didasari dari keinginan penulis untuk belajar pada kisah Maryam saat melahirkan putranya. Sedang kata “dia” menunjuk kepada tokoh Maryam (Al-Quran) atau Maria (Alkitab). Untuk penggunaan kata “putranya” disengaja karena Islam dan Kristen sama-sama mengakui bahwa Isa Al-Masih ataupun Yesus secara manusia merupakan putra Maryam/Maria.

1. 4. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk:

- a. Dapat memahami diskursus tafsir para *Mufasssirun* mengenai Maryam dalam kisah kelahiran Isa Al-Masih.
- b. Memahami kajian Aliah Schleifer dan Sibel Eraslan mengenai Maryam dalam kisah kelahiran Isa Al-Masih.
- c. Memberikan paparan reflektif atas kajian Aliah Schleifer dan Sibel Eraslan mengenai Maryam saat melahirkan Isa Al-Masih bagi dialog Islam-Kristen.

1.5. Metode Penelitian

Agar penelitian yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dapat dicapai, penelitian harus menggunakan metode tertentu, sebagai cara atau jalan yang harus ditempuh dalam menentukan, mengumpulkan dan menganalisis, dalam sebuah proses penelitian.

Untuk itu maka, penulis akan menggunakan metodologi studi agama yang dianjurkan oleh Raimundo Panikkar yakni dialog yang dialogis sebagai metodologi yang nantinya akan menjadikan kisah Maryam dalam Al-Quran sebagai jembatan dialog antara Islam-Kristen, dengan didukung pula oleh gabungan dua model penelitian literatur yakni sistematis-reflektif dan komparatif; *Pertama* menggunakan model penelitian sistematis-reflektif untuk melihat diskursus tafsir kisah Maryam saat melahirkan Isa Al-Masih dari berbagai perspektif, seperti *mufasssirun* klasik, pertengahan, modern-kontemporer, dan Indonesia. Abdullah bin Abbas bin Abdul Muttalib bin Hasim bin Abdi Manaf al-Quraisyi al-Hasyimi (Selanjutnya Ibn Abbas) masuk dalam kategori *mufasssirun* klasik; lalu mufasir periode pertengahan, ‘Imad al-Din Isma’il bin ‘Umar bin Kathir (selanjutnya Ibn Kathir) dan Imama Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaludin as-Suyuthi; periode modern-kontemporer yakni Sayyid Quthub; terakhir, *mufasssirun* Indonesia, penulis memilih dua ulama besar Indonesia yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah (selanjutnya Hamka) dan Quraish Shihab.

Kedua, menggunakan metode penelitian komparatif untuk menemukan pandangan Aliah Schleifer dan Sibel Eraslan tentang Maryam saat melahirkan Isa dalam Al-Quran, lalu kemudian dianalisis lagi sosok Maryam sebagai teladan bagi para pembacanya dengan merujuk pada tradisi-tradisi Kekristenan.

Adapun pengumpulan data dan bahan-bahan yang diperlukan untuk pembahasan skripsi ini dilakukan dengan:

- a) Menggunakan buku dari sumber primer; yakni kajian tematik dari Aliah Schleifer mengenai Maryam dan novel terjemahan dari Sibel Eraslan yang berjudul *Siret i-Maryem: Cennet Kadinlarinin Sultani*.
- b) Menggunakan buku dan tulisan dari sumber skunder; yakni buku-buku, artikel-artikel dan tulisan-tulisan yang disusun oleh sumber lain mengenai kisah Maryam saat melahirkan Isa Al-Masih

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulisi membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, fokus permasalahan yang dibahas, batasan permasalahan, judul tulisan (penjelasan judul), tujuan penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II RAIMUNDO PANIKKAR DAN DIALOG YANG DIALOGIS

Pada bagian ini penulis menyajikan tentang kebutuhan dialog dan alasan memilih bentuk dialog yang dialogis menurut Raimundo Panikkar, sebagai metodologi studi agama yang digunakan dalam tulisan ini menjadi alat untuk menjadikan Maryam sebagai jembatan dialog yang dialogis antara Islam-Kristen. Sambil menguraikan pula bagaimana ketertarikan penulis terhadap dialog yang dialogis menurut Panikkar.

BAB III KISAH MARYAM SAAT MELAHIRKAN PUTRANYA DALAM DISKURSUS TAFSIR AL-QURAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan diskursus tafsir dari kisah Maryam saat melahirkan Isa Al-Masih dari Al-Quran, dengan menunjuk beberapa *mufasirun* yang dibagi dalam tiga kategori, yakni : Abdullah bin Abbas bin Abdul Muttalib bin Hasim bin Abdi Manaf al-Quraisyi al-Hasyimi (Selanjutnya Ibn Abbas) masuk dalam kategori *mufassirun* klasik; lalu mufasir periode pertengahan, ‘Imad al-Din Isma’il bin ‘Umar bin Kathir (selanjutnya Ibn Kathir) dan Imama Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaludin as-Suyuthi; periode modern-kontemporer yakni Sayyid Quthub;

terakhir, *mufassirun* Indonesia, penulis memilih dua ulama besar Indonesia yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah (selanjutnya Hamka) dan Quraish Shihab

BAB IV. PENGHAYATAN ALIAH SCHLEIFER DAN SIBEL ERASLAN PADA KISAH MARYAM SAAT MELAHIRKAN ISA AL-MASIH

Setelah melakukan kajian mengenai perkembangan tafsir Kisah Maryam yang melahirkan Isa Al-Masih, dilanjutkan lagi dengan melakukan analisa khusus pada kisah Maryam yang melahirkan melalui kajian tematik yang dilakukan oleh Aliah Schleifer dan novelis Sibel Eraslan. Yang mana dari sudut pandang kedua perempuan ini diharapkan mampu memperlihatkan bagaimana Maryam yang berproses dalam menerima dan melahirkan wahyu dari Tuhan. Sehingga, melalui analisa yang demikian diharapkan menghasilkan sebuah pemahaman yang mungkin berbeda atau tidak dipahami sebelumnya dari diskursus tafsir para *mufassirun* yang disebutkan dalam kategori sebelumnya.

Adapun penulis akan lebih selektif pada saat menganalisa kajian dari Schleifer dan Eraslan. Sehingga sangat mungkin dalam analisa ini, penulis memunculkan beberapa prasangka-prasangka yang secara spontan muncul terhadap kajian dari Schleifer dan Eraslan, seperti misalnya mengenai prasangka akan kisah yang sama-sama dialami oleh Maryam dan Maria. Ataupun juga prasangka mengenai perbedaan yang muncul dalam kisah Maryam dan Maria saat melahirkan putranya. Sehingga dengan analisa demikian, diharapkan muncul sikap untuk mengakui dan menerima bahwa dalam kisah Maryam dan Maria yang memiliki kekhasannya, terdapat karya Allah yang khas pula. Namun sebelum penulis menuliskan pemahaman baru dari kegiatan belajar penulis pada penghayatan Schleifer dan Eraslan, maka penulis terlebih dahulu memberikan wacana dialog yang sudah dikembangkan oleh Lyn Holnes dan Marlies Ter Borg.

BAB V. PENUTUP

Bagian ini mengemukakan tentang kesimpulan dari semua yang telah dipaparkan, serta relevansinya atau saran-saran yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang terkait dalam melakukan dialog Islam-Kristen

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Fenomena pluralisme agama bukanlah hal yang baru, sebaliknya hal ini adalah sesuatu yang harus dan pasti dihadapi oleh umat beragama. Terkhusus lagi perjumpaan antara Islam dan Kristen. Seperti pembahasan pada bab-bab sebelumnya, memang tidak dapat disangkal bahwa secara historis dan teologis keduanya memiliki kedekatan karena masuk dalam tradisi Ibrahimik. Karena itu, maka persinggungan diantara keduanya tidak hanya berada pada pembahasan kristologi ataupun seputaran monotheisme saja. Sebab seperti halnya dalam penelitian de Borg, pada tulisannya yang berjudul *Berbagi Tentang Maryam: Pandangan Alkitab dan Alquran*, bahwa ada begitu banyak titik temu yang bisa dimunculkan dalam suatu dialog antara Islam-Kristen.

Dalam tulisan ini penulis mencoba hal tersebut, yakni belajar dari kisah Maryam saat melahirkan putranya dalam bingkai dialog dialogis yang diusulkan oleh Panikkar. Karena itu maka penulis pertama-tama mencoba untuk melakukan pengenalan terhadap diskursus yang selama ini berkembang mengenai kajian tafsir pada kisah Maryam saat melahirkan Isa Al-Masih. Dan atas kajian tersebut, penulis menemukan berbagai macam kekhasan yang ada dalam perkembangan diskursus mengenai tafsir Al-Quran ini, yakni ;Pertama, mengenai pengaruh metode setiap *mufassirun* dalam mengkaji kisah ini yang berbeda-beda; Kedua, mengenai sosok Maryam yang kesalehannya diakui oleh para *mufassirun* yang ditunjuk oleh penulis; Ketiga, keutamaan dari tokoh Maryam yang seharusnya terlihat dalam kisah ini menjadi tenggelam karena perdebatan-perdebatan mengenai monotheisme. Hanya saja, saat penulis mengkaji diskursus tafsir mengenai kisah Maryam yang melahirkan Isa Al-Masih, penulis lebih banyak dimasukan ke dalam bingkai dialog apolegetik sehingga penulis tidak dapat belajar banyak mengenai sosok Maryam selain daripada kesalehannya saja. Dengan kata lain, dari diskursus tafsir yang dilakukan oleh para *mufassirun* menunjukkan bahwa seperti apa dan bagaimana pelaku dialog dalam menyikapi titik temu tersebut juga sangat mempengaruhi bentuk dialognya. Karena itu pula maka tulisan ini, juga tidak berhenti hanya pada kajian mengenai diskursus tafsir yang dilakukan oleh para *mufassirun* yang telah ditunjuk penulis.

Sebab setelah itu, penulis kembali mencoba untuk belajar mengenai sosok Maryam saat melahirkan putranya. Dan hasilnya penulis menemukan hal berbeda dari wacana dialog yang selama ini berkembang mengenai Maryam dan Maria terkhsus dalam kajian Marlies de Borg dan Lyn

Holnes. Apabila wacana dialog yang dikembangkan de Borg dan Holnes mengenai Kisah Maryam saat melahirkan putranya. Ditemukan bahwa keduanya seperti hanya melihat kesamaan yang terdapat dalam Alkitab dan Al-Quran saat menarasikan kisah ini. Padahal seperti yang telah dilihat pada kajian Schleifer, bahwa ada pula kekhasan yang terdapat dalam diri Maryam yang tidak ditemukan dari kisah Maria. Sedang saat penulis belajar dari penghayatan Schleifer dan Eraslan penulis diajak untuk benar-benar belajar memahami bagaimana kedua muslimah ini, menghayati kisah Maryam saat melahikran putranya dan relasi Tuhan yang begitu terlihat dalam setiap karyanya kepada Maryam. Sehingga justru karena penghayatan tersebut, penulis dapat lebih jauh lagi memahami sosok Maryam yang saat melahirkan putranya. Tidak hanya dalam perspektif feminis saja. Lebih dari pada itu, Penulis dapat belajar mengenai relasi antara Tuhan dengan umatnya yang secara nyata terlihat; dari ketundukan Maryam secara bebas terhadap kehendak Tuhan padanya; ataupun spritualitas penderitaan yang terlihat dalam kisah Maryam saat melahirkan Isa Al-Masih.

Karena itu pula bagi penulis, ide mengenai dialog yang dialogis dari Pannikar berperan penting dalam saat penulis belajar pada penghayatan Schleifer dan Eraslan. Sebab dengan dialog yang dialogis, baik seorang umat Islam ataupun Kristen dimasukan dalam sebuah dialog yang keduanya “bercakap” tentang sesuatu, atau bahkan penulis diberikan kebebasan untuk saling mengetahui dan juga mengetahui diri mereka. Dengan kata lain dari dialog yang dialogis ini juga, penulis diajarkan untuk memiliki sikap yang menolak pada teman dialog yang menggiring kita pada dialog yang apolegitik. Karena dalam suatu dialog dialogis harusnya membuat kedua subjek sadar bahwa perjumpaan tersebut bukanlah perjumpaan cinta yang membisu, melainkan benar-benar pada perjumpaan kedua subjek secara total. Walaupun penulis juga menyadari bahwa saat melakukan analisa terhadap penghayatan Schleifer dan Eraslan, untuk menjadikan kisah Maryam saat melahirkan putranya sebagai jembatan dialog ,masih jauh dari kata sempurna. Atau bahkan mungkin belum mencapai secara keseluruhan seperti diharapkan dalam ide Pannikar mengenai dialog yang dialogis. Misalnya tanggapan yang seharusnya muncul atas pihak Schleifer dan Eraslan terhadap pemahaman baru penulis dari penghayatan kedua perempuan tersebut. Sehingga, penulis seolah-olah masih terlihat hanya sekedar memunculkan pemahaman baru dari prasangka-prasangka dan pembacaan selektif penulis dari kajian Schleifer dan Eraslan.

Sekalipun demikian, penulis hanya ingin menegaskan bahwa, dalam tulisan ini penulis yang berupaya untuk belajar dari kisah Maryam saat melahirkan putranya, kiranya dapat berarti pula sebagai ajakan kepada umat Kristen untuk melanjutkan dialog ini. Sehingga setiap umat beragama secara sungguh ikut ambil bagian dalam mengenal tradisi ataupun tokoh-tokoh oleh tradisi beragama lainnya yang dihayati dengan cara yang lain. Karena penghayatan yang dimunculkan oleh Schleifer dan Eraslan dari tradisi Islam sudah bisa memberikan secara khusus kepada penulis tentang warna tersendiri bagi umat Kristen dalam melihat Maryam dan terlebih pula dalam menata iman kepada Tuhan. Bahkan hal ini juga menjadi sesuatu yang mungkin saja terjadi dalam umat Kristen lainnya. Sehingga dengan demikian pula maka, sebagai umat beragama penulis akhirnya sadar bahwa kita seharusnya tidak lagi naif untuk melihat kepercayaan yang lain. Atau pun mengandaikan tentang kecukupan diri dari setiap tradisi agama kita. Bahkan sampai kepada menyangkal tentang kebutuhan atau kesenangan untuk saling belajar, ataupun kebutuhan untuk berjalan di luar tembok sesuatu tradisi manusia, seolah-olah dalam diri kita masing-masing seluruh pengalaman manusia sudah dikristalkan atau dipadatkan. Padahal belum tentu juga demikian. Sebab hal ini hanya menunjukkan keegoisan diri penulis sebagai umat beragama yang melihat bahwa dalam diri penulis memiliki semua yang dibutuhkan untuk kepuhan manusia dan kematangan agama. Hal inilah yang akhirnya menjadi tantangan tersendiri bagi penulis dan umat beragama lainnya yang hidup dalam kenyataan plural diberbagai sendi kehidupan.

5.2. Penutup : Dialog yang Dialogis Tidak Boleh Berhenti

Pemahaman baru yang muncul dari kegiatan belajar penulis terhadap penghayatan Schleifer dan Eraslan adalah kemungkinan yang belum final. Karena penulis menyadari bahwa kajian ini masih dapat dilanjutkan. Bahkan tidak menutup kemungkinan bila kajian ini diteruskan akan memunculkan pemahaman yang lain bagi pelaku dialognya. Sebab dengan dialog yang dialogis ini setiap pelaku dialog (umat beragama) justru diajak untuk mengarah kepada pemahaman yang lebih otentik mengenai iman orang lain, tanpa sikap meremehkan, atau bahkan mendistoriskan keyakinan-keyakinan mulia tersebut. Terlebih dengan dialog yang dialogis ini juga setiap umat beragama akhirnya bisa saling memperkaya iman mereka masing-masing. Karena kita benar-benar diajak untuk masuk dalam pengalaman iman yang benar benar kaya dan terpelihara dari tradisi yang majemuk. Karena itu, bagi penulis secara pribadi menyatakan bahwa kegiatan dialog yang dialogis ini belum selesai dan tidak boleh berhenti tetapi terus dilanjutkan dalam perziarahan hidup penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, Nata, dkk. *Enskilopedi Islam Jilid 1*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Al-Mahally, Imam Jalaluddin dan As-Suyuthi, Imam Jalaludin, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, terj: Bahrin Abubakar, Bandung: Sinar Baru Offset, 1990.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, terj: Mudzakir As, cet-6 Jakarta: Litera Antar Nusa 2001.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia*, Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Bakhtin, M., *Problems Of Dostoevsky's Poetics*, (London: University of Minnesota Press Minneapolis, 1984.
- Doeka, Frederick, dkk (ed), *BERBAGI TENTANG MARYAM- Pandangan Alkitab dan Alquran*, Malang: Gading 2015.
- Eraslan, Sibel, *Maryam-Bunda Suci Sang Nabi*, terj: Aminahayu Fitriani, Jakarta: Kaysa Media, 2014.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981.
- Hitami, Munzin, *Menangkap Pesan-pesan Allah*, Pekanbaru: Suska Press, 2006.
- Jhonston, William, *Teologi Mistik: Mistik Cinta*, terj: Willie Koen, Yogyakarta, Kanisius, 2001.
- Katoppo, Marianne, *Tersentuh dan Terbebas*, Jakarta : Aksara Karunia, 2007.
- McAuliffe, Jane Dammen, *QURANIC CHRISTIAN, An Analysis of Clasical and Modern Exegasis*. New York: Cambridge University Press, 1991.
- Munawar-Rachman, Budhy, *REORIENTASI PEMBARUAN ISLAM: Sekularisme, Liberaisisme, Paradigma Baru Islam Indonesia*, Jakarta: LSAF , 2010.
- Mustaqim, H. Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*, edisi revisi, Yogyakarta: AdabPress, 2014.
- Nurlavla, Alfia, *Analisis Isi Pesan Akhlak dalam Novel Khadijah "Ketika Rahasia MIM Tersingkaop" Karya Sibel Eraslan*, Jakarta: Skripsi S-1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta, Kanisius, 1994.
- _____, *Dialog yang Dialogis*, dalam *Metodfologi Studi Agama*, Yogyakarta; Norma

- Permata, 2000.
- Phan, Peter C. dkk (ed). *Pathways For Interelegius Dialogue in the Twenty-First Century*, Ed Peter, England: Paligrave Macmilan, 2016.
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi azhilali-Quran di bawah naungan Al-Quran* jilid 7, terj: As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Rahnema, Ali, *Pioners of Islamic Revival*, terj Hyas Hasan, Para Perintis Zaman Baru Islam, Bandung: Mizan, 1996.
- Riyanto, Armada, *Dialog Interreligijs, Historitas, Tesis, Pergumulan Wajah*, Yogyakarta: Kanisisus. 2010.
- Samsurrohman, *Pengantar ilmu Tafsir* Jakarta: AMZAH, 2014.
- Schleifer, Aliah, *Sejarah Hidup Maryam: Sebuah Kajian Tafsir Tematik*, terj: Ali Masrur, Ma.Ag., Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran* Bandung: Mizan, 1992.
- _____, *TAFSIR AL-MISBAH; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Jilid 8, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Sirry, Mun'im, *POLEMIK KITAB SUCI; Tafsir Reformis Atas Kritik Al-Quran Terhadap Agama Lain*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2013.
- Soetapa, Djaka, *Dialog Kristen-Islam: Suatu Uraian Teologis*, Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana, 1986.
- Sumantha, TH., *Misi Gereja, Teologi Agama-agama dan Masa depan Demokrasi*, Yogyakarta: Insitutit Dian/Interfidei 2011.
- Taufiq, Abdullah, dkk, *Ensiklopedia Islam*. cetakan ke-7, Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 2010.
- Thalhah, Ali bin Abi, *TAFSIR IBNU ABBAS* (Kumpulan Tafsir Bilmat'sur dari Riwayat Ibnu Abbas / Ali bin Abi Thalah; terj, Muhyiddin Mas Rida dkk; ed. Edy Fr dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Wijayatsih, Hendri, dkk (ed). *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.